

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seperti agama, bahasa, cerita rakyat, dan unsur budaya lainnya, makanan adalah bagian yang menjadi sebuah identitas masyarakat suatu daerah (Purnamasari & Mentari, 2024, h.51). Dalam kebudayaan Cirebon, makanan tradisional menjadi salah satu warisan kebudayaan yang penting untuk dilestarikan karena berhubungan dengan nilai-nilai budaya Cirebon itu sendiri. Cirebon adalah salah satu daerah di Indonesia yang memiliki sangat banyak jenis makanan tradisional dan dikenal sebagai identitas dari kota tersebut, seperti tahu gejrot, empal gentong, nasi lengko, dan lain-lain. Menurut Basiran et al., (2023, h.1501), salah satu daya tarik wisatawan untuk datang ke Cirebon adalah kulinernya. Hal ini membuktikan bahwa makanan tradisional Cirebon bukan hanya berfungsi sebagai budaya dan sejarah, namun juga berguna dalam mendukung sektor pariwisata di kota tersebut.

Namun sayangnya, di era modern ini banyak makanan tradisional yang mulai kekurangan peminat dikarenakan munculnya persaingan dari perusahaan multinasional dan makanan cepat saji khas Barat (Purnamasari & Mentari, 2024). Adiasih & Brahmana (2017, h.112) juga mengucapkan bahwa terdapat fenomena dimana anak muda lebih menyukai makanan cepat saji dibandingkan makanan tradisional, hal ini didukung oleh data hasil dari kuesioner yang dilakukan oleh Hidayat et al. (2024, h.31) mayoritas responden mengaku lebih menyukai makanan cepat saji dibandingkan dengan makanan tradisional. Selain itu, berdasarkan hasil pre-kuesioner yang dilakukan oleh penulis terhadap anak-anak muda asli Cirebon menunjukkan bahwa makanan tradisional Cirebon yang paling banyak diketahui antara lain adalah nasi jamblang, empal gentong, tahu gejrot, nasi lengko, dan juga docang. Namun, kenyataannya masih sangat banyak makanan khas Cirebon yang tidak mereka ketahui seperti kerupuk melarat, serabi Cirebon, rujak gamel, mie koclok, kue tapel, dan masih banyak lagi. Berdasarkan hasil pre-kuesioner juga,

salah satu hal yang membuat anak muda Cirebon memilih untuk mengonsumsi makanan bukan tradisional adalah ketidaktahuan mereka terhadap jenis-jenis makanan khas daerah mereka sendiri. Jika permasalahan ini terus dibiarkan, tidak menutup kemungkinan terjadi kepunahan terhadap beberapa makanan tradisional Cirebon yang jarang menjadi perbincangan di masyarakat.

Selain karena munculnya berbagai makanan modern, ketidaktahuan anak muda di generasi saat ini mengenai makanan tradisional sangat terpengaruh akibat dari kurangnya informasi yang didapat sejak dini (Sa'min et al., 2024, h.174). Isnaeni et al. (2025, h.2461) juga mengucapkan bahwa makanan tradisional merupakan salah satu budaya yang harus dikenalkan kepada anak sejak dini karena dapat menumbuhkan rasa peduli terhadap budaya dan kearifan lokal.

Menurut Basiran et al (2023, h.1500), informasi mengenai berbagai jenis makanan khas Cirebon masih belum banyak di kalangan masyarakat. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis juga terbukti bahwa belum ada media yang khusus dibuat untuk anak usia 5-10 tahun mengenai makanan tradisional Cirebon. Media tersebut umumnya berupa artikel online dan juga buku umum yang ditujukan untuk remaja dan orang dewasa. Selain itu juga, media tersebut cenderung berisi informasi berbasis teks dan visual yang terbatas. Permasalahan ini menjadi cukup penting mengingat budaya tradisional dapat mengalami pergeseran jika tidak dilestarikan dan diwariskan ke generasi muda secara serius (Zulkarnain, 2025, h.6).

Oleh karena itu, diperlukan sebuah media informasi yang berguna untuk menyebarkan informasi mengenai makanan tradisional Cirebon kepada generasi muda. Media buku interaktif dipilih karena media interaktif terbukti dapat meningkatkan motivasi dan minat anak dalam belajar (Khoir et al., 2024, h.12004-12005). Meskipun indra pengecap dan penciuman sangat berhubungan dengan topik makanan, namun salah satu indra yang tidak kalah penting adalah penglihatan, menurut penelitian ketertarikan seseorang pada sebuah makanan umumnya berasal dari visual terlebih dahulu (Berčík et al., 2025, h.1). Selain itu, buku interaktif dipilih karena mampu melibatkan anak secara aktif melalui aktivitas visual dan fisik seperti membuka, menarik, dan mencari objek. Hal ini dinilai lebih sesuai dengan

karakteristik anak yang cenderung mudah tertarik pada pembelajaran berbasis visual dan aktivitas langsung dibanding media teks biasa. Maka dari itu dari perancangan buku interaktif ini diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan pembaca pada makanan tradisional Cirebon.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut ini masalah yang ditemukan oleh penulis berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, yakni:

1. Menurunnya kesadaran dan pengetahuan anak dari generasi ke generasi terhadap makanan tradisional Cirebon.
2. Belum ada media informasi yang cocok bagi anak usia 5-10 tahun untuk belajar mengenai makanan tradisional Cirebon.

Oleh karena itu pertanyaan dari penelitian ini adalah bagaimana perancangan buku interaktif mengenai makanan tradisional Cirebon yang baik secara edukatif dan informatif untuk anak usia 5-10 tahun?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan pada pembuatan proyek ini berfokus pada memperkenalkan makanan tradisional Cirebon kepada anak-anak usia 5-10 tahun berjenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan di area Cirebon dengan SES B hingga SES A. Target SES B hingga SES A dipilih karena buku interaktif memiliki biaya produksi yang relatif lebih tinggi dibandingkan buku konvensional sehingga lebih sesuai dengan kelompok yang memiliki daya beli terhadap media edukasi interaktif. Kelompok anak usia 5-10 tahun berada pada tahap kognitif pra-operasional dan konkret operasional yang dimana dalam kedua tahap tersebut memiliki kesamaan yaitu pada tahap ini sangat ideal dalam menerima informasi berbasis visual (Babullah, 2022, h.143-144). Rentang usia 5–10 tahun dipilih karena pada usia tersebut anak mulai mampu menerima informasi visual dengan lebih baik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta mulai mengenal lingkungan budaya di sekitarnya. Selain itu, anak pada usia sekolah dasar awal juga lebih mudah tertarik pada media pembelajaran yang bersifat interaktif dan eksploratif. Perancangan dibuat dengan

dominasi visual dan penggunaan bahasa sederhana sehingga tetap dapat menyesuaikan perbedaan kemampuan kognitif dalam rentang usia tersebut. Selain itu, anak usia 5-10 tahun adalah usia yang sangat cocok untuk anak mengeksplorasi berbagai jenis makanan baru karena anak usia di bawah 5 tahun umumnya memiliki fenomena *food neophobia*, di mana anak seringkali menolak untuk mencoba makanan baru, sedangkan usia 5 tahun ke atas fenomena tersebut umumnya sudah hilang (Cooke et al., 2006, h.1). Untuk menjaga ruang lingkup perancangan jelas dan terarah, proyek ini akan berfokus pada pembuatan sebuah media yang bersifat informatif berupa buku interaktif.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penulisan ini adalah untuk merancang media interaktif mengenai makanan tradisional Cirebon untuk anak usia 5-10 tahun.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Diharapkan bahwa jika penelitian ini diterapkan, akan ada beberapa manfaat teoretis dan praktis. Manfaat penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Memberikan wawasan tentang program studi Desain Komunikasi Visual, khususnya tentang materi yang berkaitan dengan perancangan buku interaktif sebagai media edukatif untuk memperkenalkan makanan tradisional Cirebon kepada anak-anak. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu membangun media visual yang menarik dan efektif untuk menyampaikan informasi mengenai budaya kepada generasi muda.

2. Manfaat Praktis:

Perancangan ini diharapkan dapat menjadi media edukasi alternatif bagi anak-anak untuk mengenal makanan tradisional Cirebon dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Selain itu, buku ini juga dapat membantu orang tua maupun pendidik dalam memperkenalkan budaya lokal kepada anak sejak dini.